

## ANALYSIS OF FOOD EXPENDITURES BY GAMBIR-FARMING HOUSEHOLDS IN HARAU SUBDISTRICT

Ratna Agustia<sup>1</sup>, Nin Patri Enanti<sup>2</sup>, Yuliatr<sup>3</sup>, Sulastr<sup>4</sup>, Fefriyanti<sup>5</sup>, Rita Erlinda<sup>6</sup>

Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

Email: <sup>1\*</sup>ratna.agustia@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to examine the food consumption expenditures of gambir-farming households in Harau Subdistrict. The research was conducted in that area, specifically in the village of Harau, with locations selected through purposive sampling. The research design employed was a survey. The research sample consisted of farmers cultivating gambir plants in Harau Subdistrict, with a total of 30 respondents representing the population. A quantitative analysis approach was used to describe the magnitude of household food consumption expenditures among gambir farmers in Harau Village, Lima Puluh Kota Regency. The results of the study indicate that total food consumption expenditures amount to Rp2,283,583 per month or Rp27,403,000 per year. The largest expenditure component comes from the consumption of side dishes or animal-based foods, amounting to Rp756,667 per month or Rp9,080,000 per year.*

**Keywords:** *Consumption; Expenditure; Households; Farmers; Gambir*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir di Kecamatan Harau. Kegiatan penelitian dilaksanakan di wilayah tersebut, tepatnya di Kenagarian Harau, dengan pemilihan lokasi yang dilakukan secara sengaja (purposive). Jenis penelitian yang digunakan adalah survei. Sampel penelitian terdiri dari petani yang membudidayakan tanaman gambir di Kecamatan Harau, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang yang mewakili populasi. Pendekatan yang digunakan adalah analisis kuantitatif untuk menggambarkan besarnya pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir di Nagari Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pengeluaran konsumsi pangan mencapai Rp2.283.583 per bulan atau Rp27.403.000 per tahun. Komponen pengeluaran terbesar berasal dari konsumsi lauk atau pangan hewani, yaitu sebesar Rp756.667 per bulan atau Rp9.080.000 per tahun.

**Kata Kunci:** Konsumsi; Pengeluaran; Rumah Tangga; Petani; Gambir

### PENDAHULUAN

Sektor pertanian, khususnya di wilayah yang memiliki potensi unggulan, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan daerah, terutama bagi masyarakat pedesaan yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya melalui investasi dan kebijakan guna mendorong pertumbuhan sektor pertanian. Sektor ini menjadi salah satu prioritas yang diandalkan dalam proses pemulihan ekonomi, baik di tingkat regional maupun nasional. Beragam

strategi juga telah diterapkan dalam pengembangan sektor pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para petani dan keluarganya, yang sekaligus berkaitan dengan kemajuan pembangunan pertanian (Syarief, S, Dkk. 2021).

Tanaman gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan rakyat yang memiliki nilai ekonomi serta peran strategis yang cukup tinggi. Nilai tersebut terutama didukung oleh kandungan dua senyawa utamanya, yaitu katekin dan tanin, yang banyak dimanfaatkan dalam

berbagai industri. Menurut Santoso & Pangawikan (2022), kandungan katekin dan tanin dalam gambir menjadi faktor utama yang mendorong tingginya permintaan terhadap komoditas ini, baik di pasar dalam negeri maupun di pasar internasional.

Gambir memiliki peranan signifikan dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota serta menjadi penggerak utama perekonomian lokal dengan kontribusi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Selain menjadi sumber pendapatan melalui penjualan getahnya, komoditas ini juga menciptakan peluang kerja bagi anggota keluarga maupun tenaga buruh tani, mulai dari kegiatan pemanenan daun, proses pengolahan, hingga tahap produksi gambir.

Gambir memberikan kontribusi yang cukup besar, pendapatan petani gambir sangat dipengaruhi oleh perubahan harga di pasar global, sehingga menimbulkan ketidakpastian ekonomi bagi rumah tangga mereka. Dampak dari fluktuasi tersebut membuat rata-rata pendapatan petani tidak selalu stabil, sehingga ketergantungan hanya pada komoditas gambir belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan rumah tangga (Irwan, 2022).

Produksi gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota berasal dari beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Kapur IX, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kecamatan Bukit Barisan, Kecamatan Halaban, dan Kecamatan Harau. Di Kenagarian Harau, Kecamatan Harau, gambir menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Lahan yang dikelola petani umumnya merupakan kebun warisan yang telah diusahakan secara turun-temurun. Hingga saat ini, tanaman gambir masih menjadi penopang utama kehidupan para petani. Mereka menggantungkan pekerjaan ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk anak-anak dan istri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai analisis

pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir di Kecamatan Harau.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Harau, khususnya di Kenagarian Harau. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Menurut Kerlinger dalam Agustar (2012), penelitian survei merupakan penelitian yang diterapkan pada populasi, baik dalam skala besar maupun kecil, dengan pengambilan data melalui sampel untuk keperluan generalisasi. Metode survei digunakan untuk memperoleh data dari kondisi yang bersifat alami (bukan buatan), meskipun peneliti tetap memberikan perlakuan dalam proses pengumpulan data, seperti penyebaran kuesioner, pelaksanaan tes, serta wawancara terstruktur (Sugiyono, 2011:137). Pada umumnya, unit analisis dalam penelitian survei adalah individu sebagai responden. Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari petani yang membudidayakan tanaman gambir di Kecamatan Harau. Sampel merupakan sebagian dari populasi, dengan jumlah responden yang mewakili populasi sebanyak 30 orang petani. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer mencakup identitas responden, kondisi ekonomi rumah tangga, serta pendapatan rumah tangga yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan (observasi). Sementara itu, data sekunder berupa informasi sosial ekonomi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, surat kabar, serta instansi terkait yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa

metode yang disesuaikan dengan kebutuhan data. Adapun teknik yang digunakan meliputi:

1. Wawancara, yaitu pengumpulan data secara terstruktur melalui proses tanya jawab langsung dengan responden menggunakan kuesioner, serta wawancara tidak terstruktur yang dilakukan tanpa kuesioner.
2. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan responden di lapangan.
3. Studi pustaka, yaitu pengumpulan data dengan menelaah dan mencatat berbagai sumber seperti laporan, dokumen, literatur, karya ilmiah, hasil penelitian, jurnal, serta arsip yang relevan sebagai data pendukung penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapang selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif, kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai sistem pengelolaan usahatani gambir, latar belakang pemilihan jenis tanaman, data umum responden, data pengeluaran dan permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan serta pola pendapatan petani gambir tersebut. Informasi yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk tabel, tabulasi angka, serta gambar sesuai hasil yang diperoleh.

Analisis kuantitatif dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang besaran pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir di Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota.

Untuk menganalisis besarnya pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir di Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, digunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan menghitung total pengeluaran pangan melalui rumus berikut:

$$C_{ptotal} = C_{px1} + C_{px2} + C_{px3} + C_{px4} + C_{px5} + C_{px6} + C_{px7} + C_{px8} + C_{px9} + C_{px10} + C_{px11}$$

Keterangan:

$C_{ptotal}$  = Total pengeluaran pangan (Rupiah/tahun)

$C_{px1}$  = Pengeluaran untuk makanan pokok (Rupiah/tahun)

$C_{px2}$  = Pengeluaran untuk lauk hewani (Rupiah/tahun)

$C_{px3}$  = Pengeluaran untuk kacang-kacangan (Rupiah/tahun)

$C_{px4}$  = Pengeluaran untuk sayuran (Rupiah/tahun)

$C_{px5}$  = Pengeluaran untuk buah-buahan (Rupiah/tahun)

$C_{px6}$  = Pengeluaran untuk minyak dan lemak (Rupiah/tahun)

$C_{px7}$  = Pengeluaran untuk bahan minuman (Rupiah/tahun)

$C_{px8}$  = Pengeluaran untuk bumbu (Rupiah/tahun)

$C_{px9}$  = Pengeluaran untuk makanan jadi (Rupiah/tahun)

$C_{px10}$  = Pengeluaran untuk rokok (Rupiah/tahun)

$C_{px11}$  = Pengeluaran untuk kebutuhan lainnya (Rupiah/tahun)

(Sari Novita dan Ferdianah Mukyha, 2011 dalam Widada, 2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 responden petani gambir di Kecamatan Harau, rata-rata pengalaman usahatani gambir adalah 14,76 tahun (sekitar 15 tahun). Rentang pengalaman bervariasi dari yang terendah 1,3 tahun hingga tertinggi 35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani gambir telah menjalankan usahatani ini dalam jangka waktu yang cukup lama. Pengalaman yang panjang ini memberikan dampak positif terhadap pengetahuan teknis budidaya gambir, pengelolaan panen, serta strategi bertahan dalam menghadapi fluktuasi harga.

Dari 30 responden, sebanyak 4 orang (13,3%) memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun, 14 orang (46,7%) memiliki pengalaman antara 10–20 tahun, dan 12 orang (40%) memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun. Dominasi petani

dengan pengalaman di atas 10 tahun (86,7%) mengindikasikan bahwa usahatani gambir di Kecamatan Harau merupakan kegiatan turun-temurun yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat. Petani dengan pengalaman tinggi umumnya memiliki jaringan pemasaran yang lebih luas, kemampuan negosiasi harga yang lebih baik, serta lebih efisien dalam mengalokasikan pengeluaran rumah tangga, terutama untuk kebutuhan pokok dan pendidikan anak.

### **Makanan Pokok**

Berdasarkan data pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir untuk makanan pokok terdiri dari beras dan tepung terigu. Dari data penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata rumah tangga petani gambir mengalokasikan anggaran pangan bulanan sebesar Rp454.333 untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat harian melalui beras dan tepung terigu. Dalam skala tahunan, jumlah akumulasi pengeluaran mencapai Rp5.452.000.

### **Lauk Hewani**

Berdasarkan data pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir, diketahui bahwa total pengeluaran untuk item lauk/hewani yang terdiri atas daging ayam, daging sapi, ikan, dan telur mencapai Rp756.667 per bulan atau Rp9.080.000 per tahun. Angka ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk makanan pokok (beras dan tepung terigu) yang sebesar Rp454.333 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani gambir mengalokasikan porsi anggaran yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan protein hewani.

Secara tahunan, pengeluaran sebesar Rp9.080.000 untuk lauk/hewani mencerminkan bahwa rumah tangga petani gambir memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya pemenuhan gizi, khususnya protein dan zat gizi mikro dari sumber hewani. Dalam konteks ketahanan pangan dan gizi,

pengeluaran lauk/hewani yang mencapai hampir dua kali lipat dari pengeluaran makanan pokok menunjukkan bahwa komoditas protein hewani merupakan prioritas konsumsi kedua setelah karbohidrat, namun sekaligus menjadi beban pengeluaran yang perlu dikelola agar tidak mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga petani gambir, terutama pada saat musim fluktuasi harga gambir.

### **Kacang-kacangan**

Berdasarkan data pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir, diketahui bahwa total pengeluaran untuk item kacang-kacangan yang hanya terdiri atas kacang tanah mencapai Rp19.667 per bulan atau Rp236.000 per tahun. Angka ini tergolong sangat kecil jika dibandingkan dengan pengeluaran untuk makanan pokok (Rp454.333 per bulan) maupun lauk/hewani (Rp756.667 per bulan). Rendahnya alokasi pengeluaran untuk kacang tanah mengindikasikan bahwa kacang-kacangan bukan merupakan prioritas konsumsi pangan utama bagi rumah tangga petani gambir.

### **Sayur-sayuran**

Berdasarkan data pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir, diketahui bahwa total pengeluaran untuk item sayuran mencapai Rp170.000 per bulan atau Rp2.040.000 per tahun. Angka ini berada di posisi menengah jika dibandingkan dengan pengeluaran untuk lauk/hewani (Rp756.667 per bulan) dan makanan pokok (Rp454.333 per bulan), namun jauh lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk kacang-kacangan (Rp19.667 per bulan). Besaran pengeluaran sayuran sebesar Rp170.000 per bulan mengindikasikan bahwa rumah tangga petani gambir cukup memperhatikan konsumsi sayur sebagai pelengkap pangan, meskipun alokasinya tidak sebesar lauk/hewani.

### **Buah-buahan**

Berdasarkan data pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir, diketahui bahwa total pengeluaran untuk item buah-buahan mencapai Rp151.667 per bulan atau Rp1.820.000 per tahun. Angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan pengeluaran untuk sayuran (Rp170.000 per bulan), namun cukup signifikan jika dibandingkan dengan kacang-kacangan (Rp19.667 per bulan). Pengeluaran buah-buahan sebesar Rp151.667 per bulan menunjukkan bahwa rumah tangga petani gambir mulai menyadari pentingnya konsumsi buah sebagai sumber vitamin, mineral, dan antioksidan untuk menjaga daya tahan tubuh serta keseimbangan gizi.

#### **Minyak dan Lemak**

Berdasarkan data pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir, diketahui bahwa total pengeluaran untuk item minyak dan lemak yang hanya terdiri atas minyak goreng mencapai Rp79.167 per bulan atau Rp950.000 per tahun. Angka ini tergolong kecil jika dibandingkan dengan pengeluaran untuk lauk/hewani (Rp756.667 per bulan), makanan pokok (Rp454.333 per bulan), maupun sayuran (Rp170.000 per bulan), namun masih lebih tinggi dibandingkan kacang-kacangan (Rp19.667 per bulan). Rendahnya alokasi pengeluaran untuk minyak goreng ini menunjukkan bahwa minyak goreng berfungsi sebagai bahan penunjang dalam proses pengolahan pangan, bukan sebagai komoditas konsumsi langsung. Pengeluaran sebesar Rp79.167 per bulan mencerminkan bahwa rumah tangga petani gambir melakukan aktivitas memasak sendiri (olah rumah) dengan frekuensi yang wajar, serta cenderung menggunakan minyak goreng secukupnya untuk menumis, menggoreng, atau menumis bumbu. Besaran ini juga dipengaruhi oleh harga minyak goreng di pasar yang fluktuatif, kebiasaan menggoreng makanan, serta kemungkinan adanya penggunaan minyak secara berulang untuk efisiensi pengeluaran.

#### **Bahan Minuman**

Berdasarkan data pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir, diketahui bahwa total pengeluaran untuk item bahan minuman yang terdiri atas air mineral, kopi, teh, gula pasir, dan susu mencapai Rp155.833 per bulan atau Rp1.870.000 per tahun. Angka ini berada pada kisaran yang cukup signifikan, hampir menyamai pengeluaran untuk sayuran (Rp170.000 per bulan) dan buah-buahan (Rp151.667 per bulan), serta jauh lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk kacang-kacangan (Rp19.667 per bulan) dan minyak goreng (Rp79.167 per bulan). Besarnya pengeluaran untuk bahan minuman ini mencerminkan bahwa konsumsi minuman harian, terutama kopi, teh, dan gula pasir, telah menjadi kebutuhan rutin yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari rumah tangga petani gambir.

#### **Bumbu**

Berdasarkan data pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir, diketahui bahwa total pengeluaran untuk item bumbu yang terdiri atas garam dan monosodium glutamat, dan bumbu lainnya mencapai Rp50.000 per bulan atau Rp600.000 per tahun. Rendahnya pengeluaran untuk bumbu ini sangat wajar karena bumbu seperti garam dan micin termasuk dalam kategori pangan yang dikonsumsi dalam jumlah kecil setiap harinya, bersifat sebagai penambah cita rasa, bukan sebagai sumber energi atau zat gizi makro.

#### **Makanan Jadi**

Berdasarkan data pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir, diketahui bahwa total pengeluaran untuk item makanan jadi yang terdiri atas ikan kaleng, mi instan, dan sejenisnya mencapai Rp93.250 per bulan atau Rp1.119.000 per tahun. Pengeluaran sebesar Rp93.250 per bulan untuk makanan jadi mengindikasikan bahwa rumah tangga petani gambir masih

cukup bergantung pada pangan olahan praktis, terutama mi instan yang dikenal murah, mudah disiapkan, dan mengenyangkan, serta ikan kaleng sebagai alternatif sumber protein hewani yang tahan lama dan tidak memerlukan penyimpanan khusus.

### Rokok

Berdasarkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga petani gambir, diketahui bahwa total pengeluaran untuk rokok mencapai Rp309.000 per bulan atau Rp3.708.000 per tahun. Angka ini sangat signifikan karena menempati urutan tertinggi kedua setelah pengeluaran untuk lauk/hewani (Rp756.667 per bulan), dan bahkan jauh melampaui pengeluaran untuk makanan pokok (Rp454.333 per bulan), sayuran (Rp170.000 per bulan), buah-buahan (Rp151.667 per bulan), bahan minuman (Rp155.833 per bulan), serta seluruh item pangan lainnya. Pengeluaran rokok sebesar Rp309.000 per bulan mencerminkan kebiasaan merokok yang cukup berat dalam rumah tangga petani gambir, kemungkinan karena adanya lebih dari satu perokok dalam satu rumah tangga atau konsumsi rokok yang mencapai lebih dari satu bungkus per hari.

### Lainnya

Berdasarkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga petani gambir, diketahui bahwa total pengeluaran untuk item lainnya yang terdiri atas gas elpiji mencapai Rp44.000 per bulan atau Rp528.000 per tahun. Angka ini merupakan yang terendah kedua setelah pengeluaran untuk kacang-kacangan (Rp19.667 per bulan), dan bahkan lebih kecil dibandingkan bumbu (Rp50.000 per bulan) serta minyak goreng (Rp79.167 per bulan). Rendahnya pengeluaran untuk gas elpiji ini mengindikasikan bahwa rumah tangga petani gambir masih sangat bergantung pada bahan bakar alternatif selain gas, seperti kayu bakar.

### Total Pengeluaran Konsumsi Pangan

Berdasarkan data keseluruhan item pengeluaran konsumsi pangan, diketahui

bahwa total pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir mencapai Rp2.283.583 per bulan atau Rp27.403.000 per tahun. Angka ini merupakan akumulasi dari seluruh komponen pangan yang dikonsumsi, meliputi makanan pokok (beras dan tepung terigu), lauk/hewani (daging ayam, daging sapi, ikan, telur), kacang-kacangan (kacang tanah), sayuran, buah-buahan, minyak dan lemak (minyak goreng), bahan minuman (air mineral, kopi, teh, gula pasir, susu), bumbu (garam, micin, dll), makanan jadi (ikan kaleng, mi instan, dll), rokok, serta gas elpiji. Besarnya total pengeluaran pangan ini mencerminkan bahwa rumah tangga petani gambir mengalokasikan sebagian besar pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Secara keseluruhan, total pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir sebesar Rp2.283.583 per bulan mencerminkan beban ekonomi yang cukup berat, terutama karena sebagian besar dialokasikan untuk lauk/hewani dan rokok, sementara pangan bergizi lainnya seperti sayur, buah, dan kacang-kacangan kurang mendapat prioritas. Disamping itu, upaya peningkatan pendapatan melalui diversifikasi usahatani gambir atau pengembangan usaha sampingan juga sangat diperlukan agar proporsi pengeluaran pangan terhadap total pendapatan dapat ditekan hingga di bawah ambang batas kerentanan pangan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani gambir, dapat disimpulkan bahwa total pengeluaran konsumsi pangan mencapai Rp2.283.583 per bulan atau Rp27.403.000 per tahun. Komponen pengeluaran tertinggi adalah lauk/hewani (Rp756.667 per bulan), diikuti oleh makanan pokok (Rp454.333 per bulan) dan rokok (Rp309.000 per bulan).

Pengeluaran untuk rokok yang jauh lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk sayuran (Rp170.000 per bulan), buah-buahan (Rp151.667 per bulan), bahan minuman (Rp155.833 per bulan), serta seluruh item pangan bergizi lainnya. Hal ini menunjukkan adanya prioritas pengeluaran yang tidak seimbang dan kurang rasional, di mana rokok yang tidak memberikan manfaat gizi justru menempati posisi kedua terbesar dalam struktur pengeluaran rumah tangga petani gambir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustar, Asdi. 2012. Metodologi Penelitian Sosial (Bahan Kuliah Metodologi Penelitian). Program Studi PWD PPs Universitas Andalas. Padang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota. (2025).
- Azriani, Z., Noer, M., Yuerlita, & Yusmarni. (2024). The Contribution of Gambier (*Uncaria gambir* Roxb.) Income to Farmers' Households Income in Pesisir Selatan District. *Jurnal Riset Perkebunan*, 5(1), 18–24.
- Irwan, I. (2022). *Rural Community Resilience: Gambir Fluctuations as Main Livelihood in Kapur IX District Nagari Koto Bangun* [Similarity]. Universitas PGRI Sumatera Barat.
- Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lima Puluh Kota menurut pengeluaran 2020–2024 (Vol. 17) [No. Publikasi 13080.25006; ISSN 3026-202X].
- Santoso, B., & Pangawikan, A. D. (2022). Teknologi pengolahan gambir: Pemanfaatan gambir pada industri pangan. CV. Amerta Media.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA. 334 hal.
- Syarief, S., Basyah N., Berutu M.C. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Gambir di Desa Bandar Baru Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat. *Jurnal NIAGAWAN* Vol 10 No 3. 232-244.
- Widada, Indra. 2017. Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Gambir Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga Petani di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota (Skripsi). Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang